

Prof. Dr. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag.

OTOKRITIK MEMBANGUN CITRA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MANAJEMEN MUTU DALAM UPAYA MEMBANGUN MANUSIA SEUTUHNYA

Orasi Ilmiah ini Disampaikan dalam Upacara Pengukuhan sebagai Guru Besar dalam Bidang Manajemen
Pendidikan Islam pada tanggal 4 November 2025 di Kampus 2 UIN Antasari Banjarbaru

**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Antasari Banjarmasin**



Otokritik Membangun Citra Pendidikan Islam Berbasis Manajemen Mutu Dalam Upaya Membangun Manusia Seutuhnya

Pidato Pengukuhan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam
Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka
Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari
Selasa, 4 November 2025



Oleh:
Prof. Dr. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN
2025

DAFTAR ISI

OTOKRITIK MEMBANGUN CITRA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MANAJEMEN MUTU DALAM UPAYA MEMBANGUN MANUSIA SEUTUHNYA.....	1
I. PENDAHULUAN	2
II. PENDIDIKAN ISLAM ANTARA MEMBENAH KELEMAHAN DAN MEMBANGUN CITRA BERBASIS MANAJEMEN MUTU TERPADU	4
A. Butir-butir Kelemahan Pendidikan Islam dalam Realitas sosial	4
B. Upaya Pembenahan Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam.....	4
C. Peranan Manajemen Mutu dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam	11
D. Membangun Manusia Seutuhnya Melalui Pendidikan Islam Berbasis Manajemen Mutu	18
Penutup	42
Ucapan Terima Kasih	44
Daftar Pustaka	46
Riwayat Hidup	48

OTOKRITIK MEMBANGUN CITRA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MANAJEMEN MUTU DALAM UPAYA MEMBANGUN MANUSIA SEUTUHNYA

Oleh: Prof. Dr. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag.

Assalamualaikum wr.wb.

Alhamdulillah wasyukur hillah wala haula wala kuwwata illa billah.

Yang terhormat:

Rektor dan para Wakil Rektor UIN Antasari Banjarmasin

Ketua, Sekretaris, dan anggota senat UIN Antasari

Para Guru Besar UIN Antasari

Para Dekan dan Wakil Dekan di lingkungan UIN Antasari

Direktur, Ketua Lembaga, Kepala Pusat di lingkungan UIN Antasari

Hadirin para undangan, dosen dan karyawan UIN Antasari yang saya muliakan.

Awal kata, awal kalam. Alhamdulillah, puji dan syukur hanya untuk Allah, penguasa alam semesta. Kasih sayang-Nya tiada henti untuk hamba-Nya. Kudrat-Nya adalah kekuatan. Iradat-Nya adalah kehendak-Nya. Kudrat-Nya itu setia menjalar di setiap urat nadiku sehingga energi pikir, dialog imajiner ini tidak pernah redup. Iradat-Nya telah menyinari relung hati, menerangi jalan pikiran dalam dialog akademis.

Karena kudrat dan iradat Allah, dan atas rahmat dan karunia-Nya sehingga pagi ini kita dapat berhadir dalam forum yang terhormat

ini. Suatu kebahagiaan bagi saya dapat berdiri di mimbar ini menyampaikan pokok-pokok pikiran berkenaan dengan pengukuhan jabatan saya sebagai Guru Besar dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

Terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Rektor dan Ketua Senat UIN Antasari yang berkenan mengadakan Rapat Senat Terbuka hari ini sebagai forum menyampaikan orasi ilmiah.

I. PENDAHULUAN

Dalam perspektif sejarah, diyakini bahwa kondisi pendidikan Islam saat ini merupakan rangkaian dari pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di masa lalu. Pasang surut perjalanannya dalam pandangan analisis dunia pendidikan menyimpan beberapa kelemahan di balik kemajuan yang ditampilkannya.

Dalam pandangan Suwito, dunia pendidikan Islam adalah dunia penuh kritik. Ini tidak terbantahkan karena memang seperti itulah kenyataannya. Bahkan menurut Mastuhu, debat akademik mengenai masalah pendidikan Islam tidak pernah selesai dan tidak terelakkan. Hal ini disebabkan kehidupan manusia tidak pernah sepi dari nilai-nilai luhur yang dicita-citakan. Ketika apa yang dicita-citakan itu belum terwujud, manusia berusaha mencari faktor kendalanya dan kemudian memecahkannya. Karenanya manusia selalu berada dalam proses terus-menerus mencari jawaban.¹

Hal itu wajar dilakukan, karena disadari, bahwa pendidikan merupakan bagian integral dengan hidup dan kehidupan manusia. Pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. John Dewey mengatakan, bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan, dan sebagai pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta

¹Baca Orasi Ilmiahnya dalam upacara pengukuhan sebagai Guru Besar dalam Bidang Sejarah Pemikiran dan Pendidikan Islam pada tanggal 3 Januari 2002 yang berjudul *Pendidikan Yang Memberdayakan*.

membentuk disiplin hidup. Fungsi pendidikan ini dapat dicapai melalui transmisi, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun nonformal.

Untuk mencapai tujuan pendidikan seperti yang dicita-citakan tidak mudah, karena kehidupan masyarakat semakin kompleks seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Berbagai faktor seperti ekonomi, politik, kebudayaan, agama, dsb. saling terkait. Karenanya, masalah pendidikan tidak mungkin dijelaskan, apalagi diselesaikan oleh ilmu pendidikan itu sendiri, perlu ada interaksi dengan bidang-bidang lain.

Kondisi dunia pendidikan Islam di Indonesia saat ini secara umum memiliki multipersoalan. Berbagai kritik dilontarkan tentang berbagai kelemahan pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia. Mulai dari aspek profesionalitas guru, pola kerja guru di bidang administrasi, suasana sekolah, kegiatan pembelajaran, konstruksi instrumen asesmen, persoalan anak didik hingga persoalan out-put pendidikan.

Selain berbagai titik lemah Pendidikan Islam yang dikemukakan di atas, kelemahan lainnya adalah pendidikan Islam terlalu mengedepankan pendidikan kecerdasan intelektual (IQ). Sementara pada saat yang sama kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) terkesan terabaikan dari agenda pendidikan sehingga out-put pendidikan melahirkan manusia Indonesia dengan pribadi yang timpang; cerdas secara intelektual, tetapi belum cerdas pada aspek emosional dan spiritual. Padahal untuk membangun manusia seutuhnya, yaitu anak didik dengan keshalehan insani sebagai generasi unggul, tidak cukup dengan hanya mengandalkan pendidikan intelektual, masih diperlukan pendidikan emosional dan pendidikan spiritual. Dengan penekanan pendidikan pada tiga aspek tersebut diharapkan akan lahir manusia seutuhnya, yaitu profil manusia dengan “*keshalehan insani*,” yang merupakan mantel dari *keshalehan individual* dan *keshalehan sosial*.

II. PENDIDIKAN ISLAM ANTARA MEMBENAH KELEMAHAN DAN MEMBANGUN CITRA BERBASIS MANAJEMEN MUTU TERPADU

A. Butir-butir Kelemahan Pendidikan Islam dalam Realitas sosial

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa kelemahan Pendidikan Islam yang berhasil diidentifikasi. Misalnya, masalah kualitas out-put pendidikan, kurikulum yang cenderung intelektualistis, problem kemiskinan profil guru yang profesional-Islami, pragmatisme pola pikir guru, mudurnya tanggung jawab kolektif guru, aktivitas guru terjebak rutinitas kerja administratif, motivasi sekolah karena orientasi nilai atau kerja lebih kuat daripada orientasi keilmuan, mudurnya tali jiwa guru dan anak didik, maraknya bullying di sekolah dan tawuran antar pelajar, belum terbangunnya kemitraan antara sekolah, konstruksi instrument asesmen yang mengabaikan pola pikir kreatif imajinatif.

B. Upaya Pembenahan Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam

Berbagai permasalahan tentang kelemahan pendidikan Islam yang diapungkan di atas tidak harus ditanggapi dengan pesimis atau pasrah pada keadaan. Karena hal itu bukanlah sikap seorang reformis yang cinta akan kemajuan pendidikan Islam. Yang benar adalah permasalahan itu harus dihadapi dengan optimis dan dengan jiwa besar. Sebab hanya dengan sikap seperti itulah akan melahirkan motivasi internal yang menggerakkan hati untuk membangun kembali citra pendidikan Islam ke depan.

Dalam upaya membangun pendidikan Islam ke depan tidak lain usaha yang harus dilakukan adalah pengupayakan peningkatan kualitas yang sudah ada dan memperbaiki kekurangan sarana dan prasarana dalam berbagai aspeknya. Membangun citra profesionalitas guru terkait soal catur kompetensi guru, tri kecerdasan guru, dan kesejahteraan guru, menyederhanakan kerja administrasi guru,

membangun suasana sekolah yang menyenangkan, membangun iklim pembelajaran yang dirindukan anak didik, pelaksanaan asesmen berbasis pola pikir kreatif imajinatif, membangun pribadi anak yang moderat berkarakter nasionalis-Islami, merajut kembali kerawanan hubungan guru dan anak, membangun iklim dan suasana sekolah/madrasah yang ramah anak, membangun kemitraan antar sekolah. Sekolah zikir sebuah tawaran dalam kerangka membangun kecerdasan spiritual anak. Optimalisasi Kerjasama antara orangtua dan sekolah/madrasah sebagai instrument kunci untuk mengontrol anak secara sinergi. Kunjungan kependidikan orangtua ke sekolah perlu dilakukan secara terprogram melalui peran strategis Komite Sekolah/Madrasah.

Kekurangan tenaga guru yang professional harus segera ditanggulangi sesuai dengan aspek kebutuhan yang diperlukan di sekolah/madrasah sehingga tidak ada lagi masalah kekurangan guru di madrasah tertentu, baik yang berlokasi di perkotaan maupun di pedesaan. Selama ini masalah penempatan tenaga guru tidak merata di madrasah-madrasah, sehingga terkesan ada madrasah tertentu yang kelebihan guru, sementara madrasah lainnya masih kekurangan guru. Skala prioritas yang dikembangkan masih belum proporsional.

Tetapi, sebenarnya suatu madrasah yang gurunya lengkap juga ada menyimpan masalah, yaitu masalah profesionalitas keguruan. Seorang guru dengan latar belakang pendidikan adalah Fakultas Tarbiyah atau FKIP belum tentu professional dengan mata pelajaran yang diajarkannya kepada anak didik bila tidak sesuai dengan jurusannya. Secara formal, karena berlatar belakang pendidikan, maka siapa pun memiliki kewenangan untuk menjadi guru. Tetapi, meskipun begitu, tuntutan keprofesionalan keguruan harus diperhatikan agar kualitas pendidikan dan pembelajaran lebih bermutu. Oleh karena itu, masalah kekurangan tenaga guru professional harus segera dipenuhi untuk menunjang pelaksanaan pendidikan di madrasah.

Pengabdian guru di era modern ini berbeda dengan pengabdian

guru di alam tradisional. Meskipun tanggung jawabnya sama, tetapi beban tugas dan tanggung jawab yang diberikan berbeda dengan persaingan yang lebih kompetitif untuk dapat menghasilkan output pendidikan dengan mutu yang kompetitif pula. Tugas guru ini tidak mudah. Walaupun seorang guru sudah profesional di bidangnya, tetapi bila sarana dan prasarana di madrasah kurang mendukungnya, masalah masih tetap ada. Hambatan utamanya adalah guru tidak akan mampu mengajar dengan baik di kelas sehingga proses pembelajaran tidak kondusif. Masalah kekurangan fasilitas belajar di suatu madrasah juga selalu dirasakan hingga sekarang. Karenanya, ada di antara guru yang mengajar apa adanya, seolah-olah pasrah pada keadaan. Hal ini tidak harus terjadi berlarut-larut, sebab mutu madrasah salah satunya juga ditentukan oleh lengkap tidaknya fasilitas belajar sebagai pendukung kegiatan belajar anak didik di madrasah.

Ke depan fasilitas belajar, sarana, dan prasarana di madrasah harus sudah lengkap untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga keluhan anak didik dapat diminimalkan jika tidak dapat dihapus sama sekali. Itulah pelayanan terbaik bagi anak didik. Bukankah guru dan semua aparat pendidikan di madrasah adalah *"pelayan bagi anak didik?"* Sekali lagi sebagai *pelayan*. Sebagai pelayan tentu saja harus memberikan pelayanan yang terbaik bagi yang dilayani. Itulah profil manusia mulia semulia hati seorang guru, jauh dari keangkuhan, kesombongan, kekerasan, kemunafikan, dan kejahiliyahan lainnya.

Iklim madrasah yang baik adalah suasana dan kondisi madrasah yang dapat memberikan rasa aman, sejuk, rindang, indah, tenang, dan santai kepada anak didik. Kegersangan dan kepengapan madrasah yang selama ini dirasakan oleh anak didik dapat dihentikan dengan cara menanam tanaman hijau daun di sekitar sekolah, menyediakan payung belajar (Learning Umbrella) yang disertai meja dan kursi di sekelilingnya dapat memberikan kesenangan tersendiri bagi anak didik dalam belajar di lingkungan madrasah, mushalla yang disediakan

dapat menyejukkan hati anak didik yang resah dan gelisah, karena mereka dapat mengadukan perasaan mereka itu kepada Allah swt. Melalui ibadah shalat, kelompok studi keislaman yang terbentuk di madrasah dapat memberikan pemahaman yang dalam tentang ajaran agama Islam bagi anak didik di luar kelas, dan yang lebih penting lagi adalah kemauan guru untuk duduk santai di payung belajar bersama anak didik, berbincang-bincang tentang segala hal dalam perspektif pendidikan. sehingga kerawanan hubungan antara guru dan anak didik yang selama ini sangat dirasakan dapat dimesrakan dengan sikap dan perilaku guru.

Selama ini ada kesan, guru kurang memperhatikan anak didiknya. Guru yang berusaha menjaga kewibawaan dengan menjauhi anak didik sudah waktunya dihentikan. Guru, ketika istirahat sekolah sedang berlangsung, duduk berlama-lama di kantor sambil membicarakan masalah perkreditan dengan sesama guru atau selalu menyibukkan diri dengan *tetek bengek* administrasi demi kenaikan pangkat dan cenderung mengesampingkan kepentingan anak didik bukan saatnya lagi untuk dipertahankan. Karena sikap seperti itu berpotensi menjauhkan guru dengan anak didik. Akibatnya, akan memperburuk hubungan guru dengan anak didik.

Walaupun anak didik bukan anak sendiri, tetapi mereka adalah anak didik sendiri. Ketiadaan hubungan darah bukan berarti menjadi pangkal penyebab renggangnya hubungan guru dengan anak didik. Bukankah guru dan anak didik dalam perpisahan raga jiwa bersatu? Raga guru dan anak didik boleh terpisah, tetapi jiwa keduanya tetap bersatu sebagai *Dwitunggal*.² Tak dapat dipisahkan oleh daratan, lautan maupun udara. Ikatan psikologis itu kokoh dalam keabadian. Walaupun keduanya telah berpisah karena anak didik telah menamatkan studinya atau karena guru telah purna bakti, tali jiwa itu tetap kokoh dalam ikatan moral.

²Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), cet.I (edisi revisi), hal. 2.

Oleh karena itu, istilah *bekas guru* atau *bekas anak didik* masih bisa dibantah. Kata *bekas* itu tak pantas diberikan kepada guru atau kepada anak didik. Karena guru dan anak didik bukan barang atau benda yang setelah habis masa pakainya lalu dibuang. Sepintas lalu, kedua istilah itu sepertinya tidak ada pengaruhnya. Tetapi, dalam perspektif psikologis, ternyata memberikan efek pengiring terhadap hubungan guru dan anak didik di kemudian hari. Dari sekian banyak guru, tidak sedikit di antara mereka yang sedih melihat anak didiknya yang begitu mudah melupakan dirinya, tidak menegur ketika kebetulan lewat di hadapannya, atau karena sudah menjadi orang terpendang/berkedudukan dan terhormat acuh tak acuh terhadap guru.

Konsep tentang guru dan anak didik dalam perpisahan raga jiwa bersatu adalah landasan filosofis-psikologis yang selama ini kurang dipahami sehingga sukar untuk merajuk benang jiwa yang tercerai berai. Akibatnya out put anak didik dari hasil pendidikan jauh dari harapan. Boleh jadi anak didik cerdas secara intelektual, tetapi kurang cerdas secara emosional dan spiritual. Suatu hasil pendidikan yang tak seimbang, bahkan mengecewakan. Tapi, itulah kenyataan yang dihadapkan kepada dunia pendidikan di Indonesia saat ini sebagai akibat terpaan virus sekularisme.

Kenyataan di atas tak boleh berlangsung terus dan sudah waktunya dihentikan. Keharmonisan hubungan guru dengan anak didik perlu dijalin dalam kemesraan. Sebab hanya dengan keharmonisan hubungan guru dengan anak didik itulah dapat menjadikan suasana kegiatan pembelajaran di madrasah lebih bermutu. Guru dan anak didik dapat saling mengenal pribadi masing-masing. Guru dapat mengenal dan memahami pribadi anak didik lebih mendalam. Sebaliknya, anak didik juga dapat mengenal pribadi guru lebih mendalam. Dalam keakraban antara keduanya terasa dekat, seolah-olah tanpa sekat. Walaupun suatu saat keduanya berjauhan, tetapi mereka saling mengenang. Ibarat peribahasa jauh di mata dekat di hati.

Dalam rangka mendukung pendidikan di madrasah ada beberapa

pendekatan yang dapat guru gunakan, yaitu pendekatan individual, kelompok, bervariasi, edukatif, pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, dan fungsional.³ Pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, dan fungsional bisa dipakai dalam konteks keagamaan. Penggunaan pendekatan tersebut sangat mendukung pelaksanaan pendidikan agama sampai ke tingkat aplikatif. Karenanya, penggunaan metode Ushwatun Hasanah dan metode Peragaan misalnya, sangat sesuai dengan pendekatan tersebut.

Keberhasilan Rasulullah dalam menyebarkan Islam disebabkan penggunaan metodenya akurat. Metode Kesesuaian dan Metode Ushwatun Hasanah adalah dua buah metode yang digunakan Rasulullah dalam pendidikan. Selain mengandalkan kemampuan Metode Ushwatun Hasanah, yaitu dengan percontohan dan keteladanan yang baik, Rasulullah juga memakai Metode Kesesuaian, yaitu suatu teknik berbicara kepada anak didik dengan menggunakan bahasa dan cara yang dapat diterima oleh otak anak didik.⁴ Metode Kesesuaian mungkin saja sudah dilakukan dalam pembelajaran di madrasah, tetapi untuk Metode Ushwatun Hasanah cenderung sangat sulit ditemukan. Kesulitan itu disebabkan penggunaan metode tersebut bermakna luas dan dalam, yang dalam tataran aplikatifnya menyangkut keseluruhan aspek kepribadian guru dan tenaga kependidikan lainnya. Baik di luar ataupun di dalam lingkungan madrasah keteladanan itu diberikan dengan kapasitas dan kualitas yang sama.

Metode yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam tidak hanya dua macam. Muhaemin dan Abd. Muis misalnya, mengajukan beberapa metode yang dapat diterapkan, yaitu Metode Diakronis, Metode Sinkronik-analitik, Metode Problem Solving, Metode Empiris,

³Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet. II, hal. 62-77.

⁴*Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986), cet. I, hal. 145.

Metode Induktif, Metode Deduktif, Metode Ceramah, Metode Brain Storming, Metode Bercerita, Metode Metafora, Metode Simbolisme Verbal, Metode Karyawisata, Metode Imitasi, Metode Demonstrasi dan Dramatisasi, Metode Drill, dan Metode Belajar Mandiri.⁵ Penggunaan metode tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang menurut Winarno Surakhmad ada lima macam faktor yang mempengaruhinya, yaitu tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya, anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya, situasi yang berbagai-bagai keadaannya, fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya, serta pribadi guru dan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.⁶

Keseriusan pembenahan yang dilakukan terhadap madrasah harus diimbangi dengan peningkatan pelaksanaan pendidikan dalam rumah tangga. Selama ini pembinaan anak antara kedua institusi pendidikan ini berjalan kurang harmonis. Orangtua cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anaknya ke madrasah, sehingga bila terjadi penyimpangan sikap dan perilaku anak pihak madrasah yang dipersalahkan. Oleh karena itu, tanggung jawab pendidikan anak harus diemban bersama-sama, sehingga membuahkan kerjasama yang baik secara sinergi. Apalagi madrasah di masa depan diharapkan lebih menekankan pada pendidikan nilai, di mana di masa silam terabaikan, sebagai penyeimbang pendidikan nilai yang berlangsung dalam rumah tangga. Model madrasah plus yang ditawarkan bila didukung oleh institusi keluarga yang profesional akan melahirkan kerjasama yang padu dalam pendidikan nilai. Dalam konteks pendidikan nilai ini, tawaran Kamrani Buseri tentang pendidikan nilai Ilahiyah patut diperhatikan. Karena pendidikan nilai yang ditawarkan di atas tidak lain adalah pendidikan nilai Ilahiyah

⁵Muhaimin dan Abd. Muis. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Operasionalnya*. (Bandung: Trgienda Karya, 1993), cet. I, hal. 247-266.

⁶Syaiful Bahri Djamarah. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), cet. I, hal. 71.

Imaniah, nilai Ilahiyah Ubudiyah, dan nilai Ilahiyah Muamalah, maka efek pengiring dari pendidikan nilai Ilahiyah ini akan membentuk kesadaran ketuhanan dan kesadaran sosial dalam diri anak.⁷

Itulah pemikiran yang dapat ditawarkan dalam rangka membangun citra pendidikan Islam di masa depan.

C. Peranan Manajemen Mutu dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam

Dalam kerangka mencerdaskan suatu bangsa, pendidikan menjadi penting. Sebab tanpa pendidikan maka suatu bangsa tetap berada dalam terali kebodohan. Oleh karena itu, pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Itu berarti pendidikan memegang peranan penting dalam memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat suatu generasi mampu berbuat banyak bagi masa depan mereka.⁸

Beritu besarnya peranan pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka pendidikan Islam harus berbenah diri ketika ditemukan beberapa kelemahan. Membiarkannya tidak dibenarkan, sebab sangat mungkin menjadi penghalang untuk membangun citra pendidikan Islam yang berkualitas.

Selama ini kualitas pendidikan Islam tidak baik-baik saja. Citranya menjadi sorotan di ruang publik. Berbagai kritik dilontarkan terhadap pendidikan Islam, terutama terkait baraknya kekerasan antar pelajar dan bullying. Kekerasan antar pelajar dan bullying yang selama ini mengapung di ruang publik sering kali dialamatkan kepada gagalnya menanamkan nilai-nilai agama kepada anak dalam pendidikan Islam. Akibatnya citra pendidikan Islam terpuruk.

Ada dua persoalan penting dalam kontek citra pendidikan Islam,

⁷Kamrani Buseri. *Nilai-Nilai Ilahiyah Remaja Pelajar Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*. (Yogyakarta: UII Press, 2004), cet. I, hal. 171.

⁸Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2013), cet. I, hal. 1.

yaitu citra elemen dan citra kolektif. Citra kolektif terbentuk karena citra elemen. Ada korelasi antara citra elemen dan citra kolektif. Citra ada adalah refleksi dari suatu keadaan. Citra menentukan ekspresi dan persepsi seseorang.⁹ Pendidikan Islam terdiri dari beberapa elemen, yaitu antara lain kepala sekolah, guru, anak didik, fasilitas, dan kurikulum. Ketika setiap elemen dalam citra elemen bermutu, maka citra kolektif pun bermutu. Maka dikatakanlah pendidikan Islam berkualitas.

Untuk membangun citra pendidikan yang baik diperlukan pendidikan Islam yang berkualitas. Hal ini tentu saja dapat dilakukan jika pendidikan Islam dilaksanakan berbasis manajemen mutu. Ada peran strategis manajemen mutu dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Citra pendidikan Islam yang berkualitas akan tercipta ketika manajemen mutu berfungsi dengan baik. Ada beberapa aspek penting fungsi manajemen mutu yang perlu diperankan dengan baik untuk memastikan kualitas pendidikan Islam yang dihasilkan. Beberapa aspek fungsi utama manajemen mutu dalam pendidikan Islam tersebut meliputi perencanaan, pengendalian mutu, pengawasan, peningkatan mutu, dan evaluasi.

Perencanaan Mutu. Perencanaan memegang peranan penting dalam pendidikan Islam karena akan menjadi penentu sekaligus memberi arah yang jelas tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan adalah garis besar gambaran tentang suatu bangunan, baik ukuran, posisi, maupun berbagai bagian lainnya. Dengan perencanaan berarti menyusun sesuatu yang harus dikerjakan.¹⁰

Perencanaan dalam pendidikan Islam meliputi menentukan

⁹Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. (Jakarta: Renika Cipta, 2014), cet. I (edisi revisi), hal. 138.

¹⁰Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013), cet. I, hal. 211.

standar kualitas, tujuan, dan proses untuk mencapai kualitas pendidikan Islam yang diinginkan. Penentuan standar kualitas penting dalam rangka pemenuhan standar mutu pendidikan yang bertujuan untuk menjamin mutu penyelenggaraan pendidikan dan mutu lulusannya. Ruang lingkup standar mutu pendidikan Islam hendaknya meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi pembelajaran, standar proses pembelajaran, standar penilaian pembelajaran, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan.¹¹

Pengendalian Mutu. Pelaksanaan pendidikan Islam tidak boleh dibiarkan berlangsung tanpa pengawasan. Pengawasan diperlukan untuk memantau seperti apa pelaksanaan pendidikan Islam dalam melaksanakan program yang telah ditentukan. Program pembelajaran, misalnya, apakah memang benar-benar diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Jangan-jangan hanya sekedar wacana. Oleh karena itu, dalam upaya pengendalian mutu, pemantauan dan mengendalikan proses pembelajaran hendaknya dilakukan untuk memastikan bahwa kualitas pendidikan Islam yang diinginkan tercapai.

Pengawasan Mutu. Untuk menjamin kualitas pendidikan Islam pengawasan harus dilakukan. Pengawasan dilakukan bukan untuk menghakimi pelaksanaan pendidikan Islam, tetapi memantau apakah proses dan prosedur yang dilaksanakan tidak menyimpang dari ketentuan. Pengawasan menjamin bahwa proses dan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan pendidikan Islam memenuhi standar kualitas yang ditetapkan.

Proses pengawasan dari seluruh kegiatan Pendidikan Islam berguna untuk lebih menjamin bahwa semua pekerjaan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang ditentukan sebelumnya.

¹¹*Sistem Penjaminan Mutu Internal UIN Antasari Banjarmasin*. (Banjarmsin: LPM UIN Antasari Banjarmasin, 2017), tanpa cet., hal. 89.

Kepala sekolah sebagai manajer secara langsung mengendalikan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Menurut Dalyanto, ada tiga tahap dalam pengawasan, yaitu penentuan hasil standar hasil kerja, pengukuran hasil pekerjaan, dan koreksi terhadap penyimpangan yang mungkin terjadi.¹²

Peningkatan Mutu. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, maka permasalahan yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi daerah perbaikan dan melakukan perubahan. Analisis mendalam perlu dilakukan terhadap setiap elemen organisasi dalam pelaksanaan pendidikan Islam sehingga setiap kelemahan yang ditemukan menjadi dasar pijakan untuk melakukan perbaikan, dan bahkan melakukan perubahan. Ketika kualitas pendidikan Islam meningkat, citra pendidikan Islam pun positif dalam pandangan masyarakat di ruang publik.

Evaluasi Mutu. Evaluasi adalah kerangka kerja yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan dan menilai proses pelaksanaan pendidikan Islam secara komprehensif. Sebagai umpan balik, evaluasi digunakan untuk mengadakan berbagai usaha perbaikan, penyempurnaan dalam pelaksanaan pendidikan Islam.¹³ Di sini evaluasi berfungsi sebagai koreksi ketika ditemukan kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan Islam tidak harus terhenti dalam pertengkaran akal. Keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan Islam bukan keberhasilan individual, tetapi kesuksesan kolektif. Dengan demikian, evaluasi kinerja kualitas pendidikan Islam adalah untuk memastikan bahwa standar kualitas yang diinginkan tercapai.

Dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen mutu pendidikan

¹²Dalyanto. *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), cet. I, hal. 90.

¹³Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2013), cet. I, hal. 56.

Islam, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam, meningkatkan kepuasan siswa dan orang tua, dan membentuk manusia seutuhnya, yaitu generasi yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas, cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Ketika setiap fungsi-fungsi manajemen mutu berfungsi dengan baik sesuai dengan fungsinya masing-masing, maka manajemen mutu dalam pelaksanaan pendidikan Islam telah berperan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Oleh karena itu, seperti apa peran-peran yang dimainkan oleh manajemen mutu dalam meningkatkan kualitas pendidikan, maka berbagai peran tersebut sebagai berikut:

1. Perencanaan Strategis: mutu tidak terjadi begitu saja. Mutu harus menjadi bagian penting dari strategi pendidikan Islam, dan harus didekati dengan menggunakan proses perencanaan strategis.¹⁴ Manajemen mutu membantu lembaga pendidikan Islam dalam merencanakan strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk menetapkan tujuan, sasaran, dan indikator keberhasilan.
2. Pengendalian Proses: Manajemen mutu memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, termasuk pengelolaan kurikulum, pengajaran, dan penilaian.
3. Penjaminan Mutu: Manajemen mutu memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki sistem penjaminan mutu yang efektif untuk memastikan kualitas pendidikan yang tinggi. Ada dua sistem penjaminan mutu yang harus dibentuk dalam pendidikan Islam, yaitu sistem penjaminan mutu internal (SPMI) dan sistem penjaminan mutu eksternal (SPME). SPMI

¹⁴ Edward Sallis. *Total Quality Management in Education*. (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), cet. XVI, hal. 211.

adalah sistem penjaminan mutu pendidikan yang dilakukan secara internal pada pendidikan Islam. Standar mutunya adalah dokumen tertulis berisi kriteria, ukuran, patokan atau spesifikasi dari seluruh kegiatan penyelenggaraan akademik dan non-akademik yang ditetapkan untuk mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan. Sedangkan SPME adalah sistem penjaminan mutu pendidikan Islam yang dilakukan secara eksternal melalui akreditasi lembaga akreditasi.¹⁵

4. Pengembangan Sumber Daya Manusia: Manajemen mutu membantu lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan sumber daya manusia, termasuk guru, staf, dan siswa, untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
5. Evaluasi dan Penilaian: Manajemen mutu membantu lembaga pendidikan Islam dalam melakukan evaluasi dan penilaian terhadap proses pendidikan, termasuk penilaian terhadap siswa, guru, dan staf.
6. Peningkatan Berkelanjutan: Manajemen mutu membantu lembaga pendidikan Islam dalam melakukan peningkatan berkelanjutan, termasuk identifikasi daerah perbaikan, pengembangan rencana perbaikan, dan implementasi perubahan.

Dari uraian di atas, maka manajemen mutu dalam pendidikan Islam memastikan bahwa setiap kerja administrasi yang bermutu dan indikator kerja administrasi yang bermutu adalah lengkapnya dokumen administrasi yang tersusun secara sistematis.

Manajemen mutu dalam pendidikan Islam hanya terjadi ketika setiap sumber daya manusianya memiliki komitmen bersama untuk melaksanakan manajemen mutu untuk membenahi kelemahan

¹⁵*Sistem Penjaminan Mutu Internal UIN Antasari Banjarmasin*. (Banjarmsin: LPM UIN Antasari Banjarmasin, 2017), tanpa cet., hal. 85.

dengan memberdayakan seperangkat sumber daya bermutu sebagai pendukungnya.

Untuk menciptakan pendidikan Islam yang bermutu diperlukan kebijakan yang tepat berdasarkan kondisi objektif. Analisis SWOT harus dilakukan sebelum pengambilan kebijakan strategis dalam perspektif manajemen strategis. Analisis SWOT adalah upaya strategis dalam mencermati realitas objektif untuk memotret secara utuh komprehensif setiap permasalahan dalam konteks institusi sebagai sebuah organisasi.

Rencana strategis (renstra) berbasis visi dan misi yang dibuatkan hanya wacana konseptual belaka ketika belum dijabarkan secara jelas dan sistematis ke dalam bentuk rencana operasional (renop) dan program.

Untuk membangun manusia seutuhnya yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual tidak mudah. Diperlukan keterpaduan berbagai elemen dalam bingkai pendidikan Islam. Paling tidak ada dua hal yang diperlukan untuk membangun citra pendidikan Islam. Pertama, manajemen mutu memastikan bahwa tri pusat pendidikan terpadu berfungsi secara sinergis dalam proses pendidikan. Kedua, manajemen mutu memastikan terlaksananya manajemen mutu terpadu dalam institusi pendidikan Islam.

Manajemen mutu terpadu tidak memiliki peran strategis ketika kepala sekolah, guru dan semua elemen pendidikan tidak memiliki semangat yang sama, berkomitmen untuk melaksanakan manajemen mutu terpadu bersama-sama. Tidak ada yang berpangku tangan, tidak peduli dengan semangat gerakan manajemen mutu terpadu, demi keberhasilan mengantar anak didik dengan profil manusia seutuhnya yang berdas secara intelektual, emosional dan spiritual.

Dengan demikianlah. Manajemen mutu berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki sistem yang efektif untuk mengelola dan meningkatkan kualitas pendidikan.

D. MEMBANGUN MANUSIA SEUTUHNYA MELALUI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MANAJEMEN MUTU

A. Profil Manusia Seutuhnya sebagai Generasi Unggul

Profil manusia seutuhnya adalah sosok generasi unggul. Profil manusia seutuhnya adalah profil manusia dengan “*keshalehan insani*,” yang merupakan mantel dari *keshalehan individual* dan *keshalehan sosial*. Dalam *keshalehan insani* terhimpus tiga kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Secara lengkap, konsep profil manusia seutuhnya sebagai generasi unggul mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

1. Kecerdasan intelektual nalar Burhani: manusia seutuhnya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, sehingga mereka dapat berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menyelesaikan masalah. Pendidikan Islam mestinya tidak terjebak dengan hanya melahirkan generasi dengan kemampuan berpikir tingkat rendah seperti pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Pendidikan Islam harus mencetak generasi unggul dengan kualitas berpikir tinggi, yaitu berpikir kritis, kreatif dan inovatif.¹⁶
2. Kecerdasan emosional: manusia seutuhnya memiliki kecerdasan emosional yang baik, sehingga mereka dapat mengelola emosi, memahami diri sendiri dan orang lain, serta memiliki hubungan yang baik dengan orang lain.
3. Keseimbangan spiritual dan material nalar Irfani: manusia seutuhnya memiliki keseimbangan antara aspek spiritual dan material, sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan harmonis dan bijak.
4. Kecerdasan sosial: manusia seutuhnya memiliki kecerdasan sosial yang baik, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah. Psikologi Belajar. (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), cet. III, hal. 36.

orang lain, memahami kebutuhan dan aspirasi masyarakat, serta dapat berkontribusi pada masyarakat.

5. Karakter dengan akhlak yang baik: manusia seutuhnya memiliki karakter yang baik, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan empati, sehingga mereka dapat menjadi contoh yang baik bagi orang lain.
6. Keterampilan hidup: manusia seutuhnya memiliki keterampilan hidup yang baik, seperti keterampilan komunikasi, keterampilan kerja sama tim, dan keterampilan mengelola stres, sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan efektif dan efisien.
7. Keterlibatan dalam masyarakat: manusia seutuhnya memiliki kesadaran untuk terlibat dalam masyarakat, sehingga mereka dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan negara.

Dengan demikian, profil manusia seutuhnya sebagai generasi unggul mencakup aspek-aspek yang komprehensif, termasuk spiritual, intelektual, emosional, sosial, karakter, keterampilan hidup, dan keterlibatan dalam masyarakat.

B. Pentingnya Membangun Manusia Seutuhnya

Sebagai harapan masyarakat kini dan mendatang, pendidikan Islam bertanggung jawab untuk menghadirkan anak didik dengan profil manusia seutuhnya yang bermantelkan keshalehan insani. Profil manusia seutuhnya adalah profil anak didik yang rahmatan lil'alam, yang menjadi rahmat bagi alam semesta.

Dengan kehadiran anak didik dengan profil manusia seutuhnya diharapkan dapat meminimalisir, bahkan mengikis habis persoalan kekerasan seksual, tawuran antar pelajar, dan bullying yang sering terjadi di ruang publik.

Ada beberapa alasan, kenapa perlunya dibangun anak didik dengan profil manusia seutuhnya, yaitu:

1. Keseimbangan spiritual dan intelektual: pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual, sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan harmonis dan bijak.
2. Pembentukan karakter dan pribadi sosial: pendidikan Islam menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik, seperti akhlak mulia, kejujuran, dan tanggung jawab, sehingga individu dapat menjadi contoh yang baik bagi orang lain dalam kehidupan sosial.
3. Pengembangan potensi: pendidikan Islam mendorong pengembangan potensi individu secara maksimal, sehingga mereka dapat menjadi individu yang produktif dan berkontribusi pada masyarakat.
4. Keterlibatan dalam masyarakat: pendidikan Islam menekankan pentingnya keterlibatan individu dalam masyarakat, sehingga mereka dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan negara.
5. Pencapaian kebahagiaan: pendidikan Islam bertujuan untuk membantu individu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan penuh makna dan tujuan.

Demikianlah. Dengan membangun manusia seutuhnya, pendidikan Islam dapat membentuk anak didik yang tidak hanya beriman dan berakhlak yang memiliki iman yang kuat dan akhlak yang mulia yang dapat menjadi contoh bagi orang lain tetapi juga berilmu dan berkompeten, dengan memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang memadai serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan negara.

C. Pentingnya Instrumental dan Environmental Input dalam Pendidikan Islam

1. *Instrumental Input*

Upaya peningkatan pelaksanaan pendidikan Islam yang lebih berkualitas adalah sebuah proses yang tak akan pernah terjadi secara revolusioner, tetapi berlangsung dalam siklus tahapan. Proses pendidikan diharapkan tidak lagi menganakemaskan pendidikan intelektual dan menganaktirikan pendidikan social dan pendidikan spiritual, tetapi secara sinergi bersentuhan dengan ketiga aspek tersebut, sehingga nantinya dapat dibangun manusia seutuhnya, yang memiliki kesadaran kemanusiaan sebagai manusia, memiliki kesadaran social sebagai makhluk social, dan memiliki kesadaran ketuhanan sebagai insane yang diciptakan oleh Allah swt.

Untuk mendukung pelaksanaannya diperlukan aktor pendukung lainnya, yang salah satunya adalah instrumental input dalam bentuk seperangkat konsep dasar psikologis sebagai kerangka pijakan, sebagai alat pembinaan dalam pendidikan. Ada beberapa dasar psikologis yang dikedepankan di sini untuk dijadikan telaahan, yaitu fisik, jiwa, ruh, fitrah, *hanief*, masa kanak-kanak, *baligh*, dan dewasa.

a. *Aspek Fisik*

Manusia secara substansial terdiri dari struktur organisme fisik yang disebut jasad (*jisim*) dengan segala perangkatnya. Walaupun manusia adalah sebaik-baik makhluk (*ahsan takwim*) yang diciptakan oleh Allah (QS. At.Tin; 4) dengan struktur material proporsional yang paling sempurna, tetapi seperti makhluk-makhluk lainnya secara *biologis-lahiriyyah* memiliki unsur material yang sama, yaitu tanah, api, udara, dan air.¹⁷

¹⁷De Boer, T.J. *The History of the Philosophy in Islam* (New York: Dover Publication Inc., 1976), hal. 131. Dalam Abdul Mujib. *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*. (Jakarta: Darul Falah, 1999), hal. 40. Lihat juga Sirajuddin Zar. *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Qur'an*. (Jakarta: Raja Persada Grafindo, 1994),

Keempat unsur material di atas meskipun materi abiotik, tetapi akan hidup jika diberi energi kehidupan berupa nyawa yang memberikan daya hidup dalam bentuk gerakan. Fisik ini dalam kapasitasnya sebagai bagian dari keseluruhan sistem totalitas *fisik-psikis*, maka aspek *fisik-jismiyah* mempunyai peranan penting sebagai sarana untuk mengaktualisasikan fungsi aspek *nafsiyah* dan aspek *ruhaniyah* dengan berbagai dimensinya. Dalam Alquran dijelaskan beberapa dimensi aspek fisik yang secara implisit sebenarnya mengimplimentasikan aspek psikis. Misalnya, kulit (*al-jild*) sebagai alat peraba (*al-hams*) (al-An'am; 7), hidung (*al-anf*) sebagai alat penciuman (*al-syumm*) (Yusuf; 94), telinga (*al-uzun*) sebagai alat pendengaran (*al-sam*) (al-Isra; 36, al-Mu'minun; 78, al-Sajadah; 9, dan al-Mulk; 23), mata (*al-ain*) berguna sebagai alat penglihatan (*al-absar*) (al-A'raf; 185, Yunus; 101, dan al-Sajadah; 27), dan lidah (*lisan*) dan kedua bibir (*al-syafatain*) serta mulut (*al-famm*) sebagai alat pengecap (*al-qawl*) yang berguna untuk memperoleh dan menyebarkan informasi dan ilmu pengetahuan (al-Balad; 9-10, Thaha; 27-28, dan al-Fath; 11).¹⁸

b. Aspek Jiwa

Aspek jiwa (*an-nafs*) adalah keseluruhan kualitas khas manusia berupa pikiran, perasaan, kemauan, dan kebebasan. Seperti telah disinggung di atas, aspek jiwa ini bersentuhan dengan aspek fisik. Fungsi fisik merupakan pengejawantahan aspek psikis. Aspek fisik akan kehilangan daya hidup jika tidak memiliki aspek ruhaniyah.

Kedua aspek di atas jika diberikan pendidikan dan pelatihan yang baik akan melahirkan dorongan psikologis dan gerakan yang cenderung ke arah kebaikan. Pada aspek jiwa harus diberikan pendidikan dan pelatihan, terutama pada dimensi nafsu (*al-nafsu*),

hal. 156.

¹⁸Burhanuddin. *Konsep dan Prinsip Dasar Psikologi Barat dalam Perspektif Aspek-Aspek Manusia menurut Al-Qur'an*, (Khazanah No. 02 Maret-April 2003, IAIN Antasari, Banjarmasin), hal. 180.

akal (*al-aql*), dan hati (*al-qalb*). Karena ketiga dimensi ini memegang peranan penting dalam menentukan sikap dan perilaku insani. Pendidikan yang selama ini lebih menekankan pendidikan akal bukan masanya lagi, karena sudah dibuktikan telah melahirkan manusia yang cenderung kurang bermoral. Salah satu penyebabnya adalah karena menyusupnya Sekularisme ke dalam tubuh pendidikan. Pendidikan sekarang harus proporsional dalam mengolah akal dan budi insani, sehingga diharapkan akan melahirkan manusia dengan pribadi yang seimbang. Ketika akal bekerja, hati pun dalam batas-batas tertentu dilibatkan. Ketika nafsu *Lawwamah* dan nafsu *Ammarah* akan mendorong ke arah perbuatan tercela, akal dan hati sebagai pengontrol keinginan nafsu insaniyah itu, sehingga sikap dan perilakunya melahirkan ketenangan dan ketenteraman dalam hidup (nafsu *Muthmainnah*). Tidak hanya bagi diri sendiri, juga bagi orang lain.¹⁹

c. *Aspek Ruh*

Pendidikan dan pelatihan yang diberikan pada aspek fisiologis (fisik) dan psikologis (jiwa) diakui dapat mengarahkan sikap dan perilaku manusia pada kebaikan dalam dimensi muamalah. Tetapi itu saja belum cukup. Karena belum bersentuhan langsung pada dimensi ketuhanan. Karenanya harus dilengkapi dengan pendidikan *spiritual*, yaitu pendidikan yang diarahkan pada olah dimensi ruh *insaniyah*. Dengan usaha ini diharapkan ruh dapat membimbing kehidupan *spiritual nafsani* manusia (ruh dalam konteks badan jasmani), yang dimotivasi oleh ruh *al-munazzala* (ruh dalam konteks zatnya sendiri) dengan menerima pancaran nur Ilahi yang suci yang menerangi ruangan *nafsani* manusia, meluruskan akal budi dan mengendalikan *impuls-impuls* rendah.

¹⁹Muhaimin., *Op.cit.*, hal. 49.

d. *Aspek Fitrah*

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Dia dilahirkan dengan membawa potensi tauhid, yaitu suatu sikap yang berkecenderungan untuk mengesakan Tuhan dan berusaha terus-menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut. Dalam mengarungi kehidupan, sebagian manusia memiliki fitrah yang sudah terkontaminasi virus-virus *jahiliyah*, sehingga ketauhidannya tidak murni, dicemari oleh *bid'ah* dan *kurafat*. Perasaan ikhlas yang seharusnya terpatri erat dalam hati semakin terkikis. Ikhlas beramal semakin sulit ditemukan. Kesanggupan untuk menerima kebenaran sepertinya kehilangan nyali.

Pendidikan seharusnya mendidik fitrah manusia dengan coretan kebaikan dan kebenaran dalam arti luas. Jangan hanya dipolesi dengan pengalaman *empiris-rasional non transcendental*. Kebobrokan moral manusia saat ini karena kesalahan pendidikan dalam memberikan coretan terhadap fitrah manusia, sehingga melahirkan manusia dengan pemahaman keislaman yang bias. Bagaimana mungkin dapat dibangun pribadi yang *hanief* di atas fitrah yang ternoda. Di sinilah perlunya fitrah itu dikembalikan pada esensinya semula, sehingga manusia yang *hanief* yang diharapkan dapat diwujudkan.

e. *Hanief*

Manusia yang *hanief* adalah sosok manusia yang ikhlas dalam ibadah dengan membersihkannya dari selain karena Allah dan bersih dalam akidah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain. Dengan kata lain, Manusia yang *hanief* adalah sosok manusia yang cenderung kepada kebaikan. Figur manusia seperti ini memang sukar ditemukan. Kalau ada, itu pun hanya sedikit sekali. Mungkin saja salah satu penyebabnya akibat kesalahan pendidikan yang dilaksanakan saat ini. Pendidikan yang dilaksanakan saat ini terlalu berpegang teguh pada positivisme dan mengagungkan rasionalisme, sehingga yang *transcendental* terabaikan. Padahal untuk sampai pada tataran fitrah dan hanief tidak mungkin mengandalkan kekuatan positivisme

dan rasionalisme semata. Karena kebenaran itu tidak hanya berada dalam dimensi realitas, juga ada dalam dimensi *transcendental*. Oleh karena itu, tanpa mengesampingkan yang *positivis-rasionalis*, sudah saatnya memposisikan yang *transcendental* dalam pendidikan agar fitrah manusia tidak kering nilai-nilai Ilahiyah.

Pendidikan yang dilaksanakan untuk mengolah fisik, jiwa, dan ruh, serta untuk membentuk fitrah sampai ke manusia yang hanief tidak bisa sembarangan. Ada periode pertumbuhan dan perkembangan tertentu yang harus diperhatikan dan dijadikan sebagai landasan berpijak. Tidak perlu terlalu berkiblat kepada teori Barat. Dalam Islam sendiri sudah ada membicarakan masalah periodisasi pertumbuhan dan perkembangan manusia, yang secara garis besar dibagi menjadi tiga periode, yaitu masa kanak-kanak, masa baligh, dan masa dewasa.

f. Masa Kanak-Kanak

Masa kanak-kanak berada pada usia sekitar 0-12 tahun. Dari interval usia itu dibagi lagi menjadi masa kanak-kanak pada tahun-tahun pertama (sekitar 0-6 tahun) dan masa anak-anak usia sekolah (sekitar 6-12 tahun).²⁰ Masa kanak-kanak yang berada pada usia sekitar 0-6 tahun dikenal sebagai masa Balita yang oleh para ahli kesehatan disebut sebagai periode emas dalam soal mengurus anak dalam segala hal. Pada masa ini anak lebih banyak bergantung pada orangtua. Hak-hak anak untuk sementara diambilalih oleh orangtua karena tuntutan kewajiban untuk membimbing dan mendidik anak. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan orangtua pada masa ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan jiwa anak selanjutnya, terutama pada masa anak usia sekolah. Maka berilah pendidikan kebaikan kepada anak agar dia menjadi manusia yang berakhlak mulia.

²⁰Dr. Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang, Jakarta, cet. VII, 1979, hal.130-132.

g. Masa Baligh

Masa *baligh* diperkirakan sekitar 12-15/13-16 tahun. Zakiah Daradjat menganggap masa ini sebagai masa remaja pertama. Karena menurutnya masih ada masa remaja terakhir sekitar usia 17-21 tahun.²¹ Pada masa *baligh* anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga diberi beban tanggung jawab, terutama tanggung jawab agama dan sosial. Tingkah laku intelektual seorang anak dalam kondisi puncak. Ia mampu membedakan benar dan salah, baik dan buruk, yang terwujud dari suatu sikap dan perbuatan. Pada masa ini anak berada dipersimpangan jalan. Jika tidak diberikan pendidikan dan bimbingan yang baik anak mudah sekali terjerumus ke lembah kemaksiatan. Oleh karena itu, pendidikan agama sangat penting diberikan kepadanya agar anak memiliki pegangan dalam hidup sehingga tidak mudah terombang ambing oleh kehidupan modern yang terkadang kurang bersahabat.

h. Masa Dewasa

Yang terakhir, masa dewasa di atas usia 21 tahun.²² Masa ini dikenal dengan fase kearifan dan kebijaksanaan. Pada fase ini anak telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual dan agama secara mendalam. Gejala emosi yang meluap-luap sampai pada batas-batas tertentu sudah dapat dikendalikannya. Demi kepentingan hidup bersama, anak telah memiliki kesadaran moral, menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, susila, hukum, dan agama yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

2. *Environmental Input*

Pembahasan mengenai environmental input ini diarahkan pada masalah bagaimana perhatian pemerintah dalam masalah pendidikan, bagaimana peranan masyarakat dalam masalah

²¹*Ibid.*, hal. 137-139.

²²*Ibid.*, hal. 130

pendidikan, dan bagaimana andil keluarga dalam masalah pendidikan.

a. Perhatian Pemerintah dalam Masalah Pendidikan

Perhatian pemerintah terhadap dunia pendidikan selama ini cukup besar. Tidak ada yang terlepas dari perhatian pemerintah selama daya kontrolnya terjangkau. Tak peduli di kota atau di desa, semua sekolah/madrasah akan ditingkatkan kuantitas maupun kualitasnya selama ada kemampuan dana keuangan. Pemerintah telah memberikan bantuan sarana dan prasarana pendidikan di berbagai sekolah/madrasah dalam semua tingkatan. Tenaga guru juga dilengkapi, meskipun untuk sekolah/madrasah tertentu masih dirasakan kekurangan guru, disebabkan ketidakmerataan penempatan guru. Ada sekolah/madrasah yang kelebihan guru dan ada pula sekolah/madrasah yang kekurangan guru atau tidak memiliki guru dengan kualifikasi tertentu.²³ Kondisi ini tentu saja menjadi kendala untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, Penempatan guru sebaiknya merata di semua jenis dan bentuk institusi pendidikan, tak ada guru yang dikurangi, atau tak ada sekolah/madrasah yang tidak mendapatkan bantuan tenaga guru, sehingga tidak ada lagi terdengar keluhan kekurangan tenaga guru dan kinerja guru pun dapat lebih professional dan berkualitas.

Kelengkapan fasilitas di sekolah/madrasah secara umum tidak lengkap. Hal ini disebabkan pemberian fasilitas pendidikan oleh pemerintah memakai skala prioritas. Ada proyek penambahan fasilitas untuk sekolah/madrasah tertentu, belum tentu terealisasi secara proporsional. Di sini saja sudah ada masalah. Apalagi untuk sekolah/madrasah yang tidak mendapat proyek penambahan fasilitas sekolah sama sekali. Di sekolah-sekolah negeri saja sudah terdapat kesenjangan kelengkapan fasilitas sekolah, apalagi untuk sekolah-sekolah yang dikelola oleh pihak swasta tertentu. Padahal

²³Soedjarto. *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Grasindo, 1993), hal. 100.

salah satu indikator kemajuan suatu sekolah dapat dilihat dari aspek kelengkapan fasilitas sekolah.

Pada tahun 2005 dilaksanakan pemetaan terhadap sejumlah madrasah ibtidaiyah di Kalimantan Selatan oleh kawan-kawan dari Pusat Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan Islam (PUSJIBANG PI) Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin. Hasil pemetaan tersebut merupakan data otentik yang tak terbantah tentang kurangnya fasilitas sekolah di sejumlah madrasah ibtidaiyah di Kalimantan Selatan.

Masalah kekurangan guru dan fasilitas sekolah sudah merupakan isu global. Setiap sekolah/madrasah merasakan kekurangan guru dan fasilitas mulai di tingkat kabupaten, provinsi, sampai ke tingkat nasional. Tetapi pada tingkat regional kekurangan itu lebih dirasakan, disebabkan lebih banyak kekurangan daripada kelebihanannya.

Implikasi kurangnya tenaga guru dan fasilitas mempengaruhi proses pendidikan secara signifikan. Minimnya tenaga guru sekolah menyebabkan kegiatan pembelajaran berlangsung apa adanya. Kurangnya fasilitas belajar membuat siswa tidak dapat mengembangkan potensinya dengan optimal. Tidak dapat berharap banyak dari kekurangan itu. Oleh karena itu, wajar saja proses pendidikan membuahkan output pendidikan yang rendah.

Terhadap permasalahan di atas, tidak ada pilihan lain yang sebaiknya dilakukan, kecuali dengan melakukan penambahan tenaga guru dan melengkapi fasilitas belajar di setiap sekolah dalam berbagai jenis dan jenjangnya. Tak ada anak emas dan anak tiri atau tanpa pilih kasih dalam masalah pemberian bantuan adalah lebih bijaksana guna meminimalkan kesenjangan output pendidikan Islam. Memakai skala prioritas masih bisa dibenarkan selama dilandasi dengan prinsip pemerataan. Jadi, prinsip prioritas dan pemerataan itu penting guna meredam kecemburuan masyarakat sekolah.

b. Peranan Masyarakat dalam Masalah Pendidikan

Perhatian pemerintah dalam masalah pendidikan tidak diragukan, meskipun masih ada pernik-perniknya yang mengapung ke permukaan. Tetapi dalam masalah ini masyarakat tidak bisa berpangku tangan dengan melepas tanggung jawab dengan membebarkannya seratus persen kepada pemerintah. Sebaiknya, bersama-sama pemerintah, masyarakat juga ikut bertanggung jawab terhadap maju mundurnya pendidikan.

Dalam pandangan pemerintah, ada potensi yang besar dalam masyarakat dalam ikut serta menangani masalah pendidikan. Oleh karena itu, untuk memperbesar peranan masyarakat dalam pendidikan, sekarang sedang dikembangkan konsep Manajemen Berbasis Sekolah (*School Based Management*) atau Pendidikan Berbasis Masyarakat (*Community Based Education*). Perubahan orientasi ini membawa angin perubahan mendasar dalam sistem pendidikan di Indonesia, di mana yang semula bersifat *sentralistik* harus berubah menjadi *desentralistik*. Pengambilan keputusan yang dahulunya berorientasi ke atas telah diberikan sampai ke tingkat daerah, bahkan lebih ke bawah lagi.²⁴

Pelimpahan wewenang tersebut memperbesar ruang gerak masyarakat dalam pengambilan keputusan pendidikan. Itu berarti maju mundurnya suatu sekolah sangat ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Persoalannya sekarang, apakah peduli pendidikan oleh masyarakat sudah mentradisi dalam kehidupan mereka? Sebab bila tidak, maka perbaikan mutu pendidikan tidak akan pernah terwujud. Di sinilah dituntut kearifan dan kebijakan masyarakat dalam memandang pendidikan sebagai aset penting dalam mencerdaskan bangsa.

Dalam menyikapi masalah pendidikan ini sangat dipengaruhi oleh tradisi kehidupan masyarakat setempat. Bagi masyarakat

²⁴Kamrani Buseri., *Op. cit.*, hal. 19.

yang memandang pendidikan adalah penting, mereka sangat memperhatikan pendidikan, tidak hanya menyekolahkan anak-anak mereka, tetapi juga rela menyisihkan sedikit keuangan dan menyumbangkannya ke sekolah demi kemajuan sekolah tersebut. Bagi masyarakat yang memandang pendidikan adalah kurang penting, mereka mungkin hanya menyekolahkan anak-anak mereka sekadarnya. Dari pandangan yang *antagonistic* ini melahirkan kompetisi pendidikan yang kurang sehat. Karena ada semacam rasa pesimis di kalangan masyarakat dalam memandang pendidikan.

c. Andil Institusi Keluarga dalam Masalah Pendidikan

Andil institusi keluarga tidak kalah pentingnya dalam masalah pendidikan ini. Orangtua berperan dalam penyediaan lingkungan keluarga yang kondusif bagi pendidikan anak. Pendidikan keluarga yang sifatnya kodrati ini memungkinkan berhasilnya penanaman nilai-nilai tertentu dalam keluarga. Nilai-nilai tertentu dimaksud adalah nilai moral, nilai sosial, nilai susila, nilai etika, nilai hukum, dan nilai agama. Melalui rekayasa dapat diprogramkan lingkungan, situasi, sarana, dan iklim yang sehat sebagai pendukung pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga. Komunikasi pendidikan dikembangkan untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran agama untuk diketahui, dihayati, dan diamalkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi keluarga di bidang pendidikan ini perlu dioptimalkan oleh orangtua karena sampai sekarang diyakini, bahwa pendidikan dalam keluarga ikut mempengaruhi output pendidikan yang dilaksanakan di institusi pendidikan formal persekolahan. Kerjasama yang baik secara bersinergi antara orangtua dan pihak sekolah sangat mendukung lahirnya anak didik yang bermutu. Idealnya memang begitu. Namun sayang, kerjasama yang baik terkadang belum terbangun dengan baik antara orangtua dan pihak sekolah. Sebab di kalangan keluarga tertentu, masih ada orangtua dengan latar belakang pendidikan yang rendah dan dengan kondisi ekonomi yang murat-marit.

D. Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Manusia Seutuhnya

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membangun manusia seutuhnya, yaitu membentuk anak didik yang seimbang, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan untuk berkontribusi pada masyarakat. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang peran pendidikan Islam dalam membangun manusia seutuhnya:

1. Membentuk Akidah yang Kuat

Pendidikan Islam membantu membentuk akidah yang kuat dan memahami ajaran Islam secara benar. Akidah yang kuat akan membantu anak didik memiliki keyakinan yang teguh dan tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif. Dengan demikian, anak didik dapat menjalani hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri.

2. Mengembangkan Akhlak Mulia

Pendidikan Islam menekankan pentingnya akhlak mulia, seperti jujur, amanah, dan empati. Akhlak mulia ini akan membantu anak didik memiliki hubungan yang baik dengan orang lain dan masyarakat. Dengan demikian, individu dapat menjadi contoh yang baik bagi orang lain dan memiliki pengaruh positif pada masyarakat.

3. Meningkatkan Ilmu Pengetahuan

Pendidikan Islam mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat. Ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam akan membantu anak didik memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Dengan demikian, anak didik dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik dan memiliki kemampuan untuk berkontribusi pada masyarakat.

4. Membentuk Karakter yang Baik

Pendidikan Islam membantu membentuk karakter yang baik, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras. Karakter yang baik

ini akan membantu anak didik memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Dengan demikian, anak didik dapat menjadi individu yang sukses dan memiliki pengaruh positif pada masyarakat.

5. Mengembangkan Keterampilan Sosial

Pendidikan Islam membantu mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama tim, dan kepemimpinan. Keterampilan sosial ini akan membantu anak didik memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan masyarakat. Dengan demikian, anak didik dapat memiliki hubungan yang baik dengan orang lain dan memiliki kemampuan untuk berkontribusi pada masyarakat.

6. Meningkatkan Kesadaran Spiritual

Pendidikan Islam membantu meningkatkan kesadaran spiritual dan hubungan dengan Allah SWT. Kesadaran spiritual ini akan membantu anak didik memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan sabar, tabah, dan bijak. Dengan demikian, anak didik dapat menjalani hidup dengan penuh makna dan tujuan.

7. Membentuk Individu yang Berintegritas

Pendidikan Islam membantu membentuk anak didik yang berintegritas, memiliki komitmen, dan dapat dipercaya. Anak didik yang berintegritas ini akan memiliki kemampuan untuk menjadi contoh yang baik bagi orang lain dan memiliki pengaruh positif pada masyarakat.

Dalam membangun manusia seutuhnya, pendidikan Islam memiliki beberapa tujuan, yaitu: (1) mengembangkan potensi diri anak didik secara maksimal; (2) anak didik mampu menghadapi tantangan hidup dengan sabar, tabah, dan bijak; (3) anak didik dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan negara; (4) anak

didik dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Demikianlah. Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membangun manusia seutuhnya. Pendidikan Islam dapat membentuk individu yang seimbang, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan untuk berkontribusi pada masyarakat.

E. Upaya Membangun Manusia Seutuhnya Melalui Pendidikan Islam Terpadu

Bertolak dari berbagai permasalahan yang dikemukakan di depan, tentu saja kelemahan dunia pendidikan Islam tidak diharapkan berlangsung terus menerus, seolah-olah tidak ada habisnya tanpa solusi. Animo untuk keluar dari lilitan problem tersebut harus selalu bergelora, sehingga pendidikan Islam tampil dengan paradigma baru dengan mutu out put pendidikan yang berkualitas. Lebih-lebih untuk kondisi sekarang, upaya peningkatan mutu pendidikan Islam merupakan tuntutan yang semakin mendesak dan tidak dapat ditunda-tunda. Era pasar bebas yang digulirkan sejak tahun 2003 lalu menuntut “kemampuan bersaing” dari sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Kemampuan bersaing hanya muncul bila bangsa ini “berkualitas.” Sekali lagi berkualitas. Tanpa kualitas, maka SDM bangsa Indonesia akan menjadi “tenaga pekerja” (tenaga buruh) dan “tenaga lapis bawah” dalam era pasar bebas tersebut.²⁵

Untuk memberikan gambaran pendidikan Islam di masa depan, perlu dirumuskan gambaran tentang visi pendidikan Islam dalam alam globalisasi. Sekolah-sekolah yang berlabel Islam harus memiliki visi yang jelas, tidak sekadar didirikan dan berjalan secara stagnan. Visi madrasah ke depan paling tidak adalah menjadi madrasah sebagai “*sekolah plus yang berkualitas, berakarakter, dan mandiri.*” Madrasah plus adalah madrasah yang menyiapkan anak didik mampu dalam sains dan teknologi, namun tetap dengan identitas keislamannya. Ini

²⁵Husin Rahim. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Logos, 2001), hal. 129.

sesuai dengan konsep madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas Islam.²⁶

Karakteristik Islami pada institusi pendidikan Islam, seperti madrasah tersebut di atas, merupakan identitas utama yang harus tercermin dalam kurikulum dan proses pendidikan. Berbeda dengan institusi pendidikan sekuler, pendidikan Islam dilaksanakan dengan mengejawantahkan nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan dan perilaku semua komponen pendidikan, mulai dari pimpinan sampai dengan anak didik. Karakter Islami yang pertama dan utama, berarti kesadaran sebagai pribadi muslim untuk menjalankan secara konsisten perintah dan larangan agama dalam segala situasi dan kondisi, termasuk di lingkungan madrasah. Selain itu, karakteristik Islami berarti orientasi pendidikan yang *holistik* dan tidak terbatas pada cita-cita praktis, karena menempatkan nilai-nilai spiritual dan *transcendental* (ketuhanan) dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Karakteristik Islami juga berarti strategi pembelajaran keagamaan yang tidak *verbalistik* sehingga memudahkan anak didik untuk mengembangkan ketrampilan dan wawasan keislamannya secara terpadu. Islam itu berarti ajakan dan seruan bagi lingkungan sekitar madrasah untuk meningkatkan syiar Islam melalui media pendidikan.²⁷

Agar karakteristik pendidikan Islam tersebut mentradisi di lingkungan madrasah, Kamrani Buseri memandang perlunya pendekatan baru pendidikan agama di sekolah. Dia menghendaki orientasi pendidikan tidak hanya pada pengembangan aspek intelektual, tetapi dititikberatkan juga pada aspek nilai. Karena proses pembelajaran yang kering dari sentuhan hati lebih bersifat intelektual dan mengakibatkan nilai-nilai keimanan atau akidah agama kurang bersemi di dalam batin anak-anak. Mentradisikan suasana keagamaan

²⁶*Ibid.*

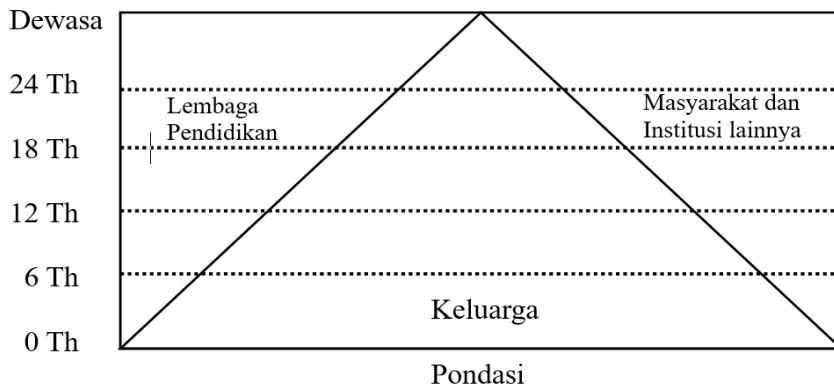
²⁷*Ibid.*, hal. 17.

di lingkungan sekolah sangat mendukung untuk menumbuhkan kesadaran beragama bagi anak. Untuk itu perlu dibangun sarana pendukung seperti mushalla, Kelompok Studi Islam (KSI) atau bila perlu dikembangkan juga kelompok-kelompok seni budaya Islam yang menyuburkan suasana kerohanian dan kebatinan untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan pada diri anak.²⁸ Bila semuanya sudah mentradisi, maka potensi anak didik yang dapat berkembang tidak hanya bersentuhan pada ranah kognitif dan psikomotor, tetapi juga sudah bersentuhan pada ranah afektif. Pribadi yang terwujud pun tidak timpang seperti yang dirasakan sekarang.

Ke depan pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan manusia unggul, yaitu manusia seutuhnya. Tentu saja tidak mudah untuk mewujudkannya bila tidak ada kesamaan visi dan keterpaduan Tri Pusat Pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menangani masalah pendidikan. Ketiga institusi pendidikan ini harus bersatu padu dalam proses pendidikan dengan memberikan muatan materi pendidikan yang sama sehingga tidak ada ketimpangan pemberian nilai untuk disantap oleh anak didik. Sedangkan pada tingkat penyelenggaraan pendidikan perlu kerjasama terpadu antara Kementerian Agama, Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Departemen Dalam Negeri, serta antara Kementerian Agama, tokoh masyarakat, dan Lembaga Sosial Kemasyarakatan yang peduli terhadap pendidikan.

Pentingnya keterpaduan itu dikarenakan ketiga institusi pendidikan itu mempunyai hubungan yang tidak bias dipisahkan dalam proses pendidikan. Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan itu ada baiknya dikemukakan pendapat Kamrani Buseri dalam bentuk gambar berikut ini.

²⁸Kamrani Buseri., *Op.cit.*, hal. 31-32.



Dari gambar di atas jelas menunjukkan bahwa anak usia 0 tahun sampai dengan 6 tahun memperoleh hubungan terbesar di lingkungan keluarga atau rumah tangganya. Sejalan dengan perkembangan usianya, hubungan dengan institusi pendidikan dan masyarakat terus bertambah, dan hubungan dengan keluarganya semakin mengecil.

Penumbuhan suasana keagamaan yang baik di sekolah tidak mungkin diciptakan bila tugas pendidikan agama hanya dibebankan di pundak guru agama, sementara guru yang tidak memegang mata pelajaran agama, karyawan, dan pimpinan sekolah maupun orangtua atau BP3 tak peduli sama sekali. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan suasana keagamaan yang baik di sekolah semua pihak yang ada di sekolah harus terpanggil dan mau berbuat secara real dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sekadar wacana. Bukankah semua pihak di sekolah bertanggung jawab dalam upaya membentuk anak didik dengan pribadi yang mulia? Kinilah saatnya memberikan keteladanan yang baik dengan metode “Ushwatun Hasanah” dan metode “Pembiasaan” kepada anak didik.

Malahan akan lebih baik bila suasana keagamaan di sekolah serasi dengan suasana keagamaan di rumah tangga, dan bahkan di masyarakat. Sebab bila terjadi pertentangan, maka untuk

mewujudkan manusia unggul sukar diciptakan.²⁹

Berkenaan dengan arah kebijaksanaan mengenai pendidikan agama, maka karakteristik pendidikan agama masa depan harus konsisten sedikitnya terhadap tujuh hal:

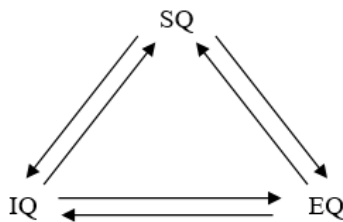
1. Pendidikan Agama mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang esensial sehingga pesan moral yang sejati dapat ditangkap dan dinternalisasikan ke dalam diri siswa, melalui praktik-praktik keagamaan;
2. Pendidikan Agama mendorong dan menjamin penguasaan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin. Nilai universal agama harus dikembangkan sehingga merangsang siswa untuk mempelajari ilmu pengetahuan dengan tetap memelihara nilai-nilai keagamaan;
3. Pendidikan Agama dapat menumbuhkan sikap mental dan moral yang konsisten dengan ajaran agama dan semangat pembaharuan;
4. Pendidikan Agama dapat memperkuat komitmen keagamaan sehingga dapat merespon perkembangan dan perubahan zaman secara selektif dan *mutualistik*;
5. Pendidikan Agama dapat menumbuhkan potensi keunggulan dan kepemimpinan sesuai dengan ajaran bahwa manusia adalah khalifah Tuhan di muka bumi;
6. Pendidikan Agama menunjang nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan fundamental untuk menjamin harga diri manusia dan peradabannya;
7. Pendidikan Agama bersifat fungsional sehingga apa yang diajarkan dapat dipraktekkan dan sekaligus dibutuhkan oleh manusia sesuai dengan perkembangan kejiwaan, latar belakang, dan tantangan yang dihadapinya.³⁰

²⁹*Ibid.*, hal. 32.

³⁰*Ibid.*, hal. 33.

Tertitik tolak dari karakteristik pendidikan Islam yang diharapkan di masa depan, dapat diprediksi pribadi anak didik dengan kecerdasan yang bagaimana yang dikehendaki. Tentu saja bukan anak didik yang hanya unggul dengan kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga unggul dengan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Lebih jelas dapat dilihat dalam gambar berikut:

Korelasi antara IQ, EQ, dan SQ



Meskipun ada ahli tertentu yang masih meragukan tentang kehebatan kemampuan kecerdasan spiritual dalam mempengaruhi tingkat kualitas kecerdasan intelektual, tetapi ia dalam batas-batas tertentu diyakini dapat mempengaruhi kecerdasan intelektual. Misalnya, seseorang yang taat beribadah shalat, gemar melakukan amar makruf dan nahi mungkar, selalu berzikir, maka jiwanya menjadi tenang. Ketenangan jiwa itulah yang memberikan pengaruh signifikan terhadap kecerdasan berpikir seseorang. Cukup banyak orang yang tak mampu berpikir dengan baik disebabkan jiwanya resah dan gelisah, frustrasi, depresi mental. Dalam kasuistik yang lain, misalnya di Jepang, tidak sedikit orang yang bunuh diri terjun dari gedung pencakar langit disebabkan frustrasi, depresi mental atau merasa diri tidak ada gunanya lagi hidup di dunia ini. Perbuatan seperti itu dilakukan seseorang bukan karena masalah kekayaan atau kemiskinan, jabatan atau karier semata. Akar masalahnya adalah karena kehilangan makna hidup. Kehilangan makna hidup membuat

seseorang kehilangan akal sehat yang pada akhirnya mampu melakukan sesuatu di luar dugaan, meski terkadang perbuatan yang dilakukan itu harus bertentangan dengan norma hukum, tidak sesuai dengan norma susila, dan sangat dilarang oleh agama. Oleh karena itu, jiwa yang tenang menjadi prasyarat kecerdasan berpikir.

F. Keshalehan Insani Standar Mutu Out-Put Pendidikan Islam
Determinan Manusia Seutuhnya

Bila keterpaduan tri pusat pendidikan telah terlaksana dengan baik, konsisten dan persisten, maka manusia unggul, yaitu manusia seutuhnya, akan menjadi kenyataan, bukan sebuah wacana belaka. Manusia seutuhnya itu adalah manusia dengan karakteristik Islami yang menyelimuti mantel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Tri kecerdasan (IQ, EQ, dan SQ) yang membalut jiwa anak tersebut hendaknya serasi dan seimbang, sehingga tidak ada ketimpangan psikologis. Dengan memiliki kecerdasan intelektual anak mampu memahami hukum kausalitas (QS. 23/80), mampu memahami adanya system jagad raya (as-Syu'ara/26; 18-68), mampu berpikir *distinkip*; yaitu mampu memilah-milah permasalahan dan menyusun sistematika dari fenomena yang diketahui (ar'Ra'ad/13; 4), mampu menyusun argumentasi logis (Ali Imran/3; 65-68), mampu berppikir kritis terhadap pendapat dan gagasan yang disampaikan orang lain yag tidak mempunyai kebenaran (al-Maidah/5; 103), mampu mengatur taktik dan strategi perjuangan sehingga tidak terjebak pada strategi lawan (Ali Imran/3; 118-120), dan mampu mengambil pelajaran dari pengalaman (al-A'raf/5; 164-169).

Dengan memiliki kecerdasan emosional anak mampu mengendalikan diri sehingga tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, mampu membangun lobby, jaringan dan kerjasama dengan orang lain, mampu mengembangkan bakat kepemimpinan dalam

bidang apapun juga, mampu mendeterminasikan kesadaran setiap orang untuk mendapatkan simpati dan dukungan serta kebersamaan dalam melaksanakan sebuah ide atau cita-cita, dsb. Dari semua itu, kemampuan apapun yang dimiliki oleh anak pada aspek ini pada intinya adalah tersimpul pada sebuah kata kunci, yaitu *kesabaran*. Sedangkan ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosional adalah empati (memahami orang lain secara mendalam), mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.

Dengan memiliki kecerdasan spiritual anak mampu menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Dia mampu mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritual. Kehidupan spiritual di sini meliputi hasrat untuk hidup bermakna yang memotivasi untuk mencari makna hidup dan mendambakan hidup bermakna. Sebagai orang yang beragama, maka kehidupan anak tidak bisa dipisahkan dari peran agama. Oleh karena itu, anak yang betul-betul konsisten dan kontinue dalam memahami, menghayati, dan melaksanakan ajaran agamanya dengan ikhlas, berarti dia memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

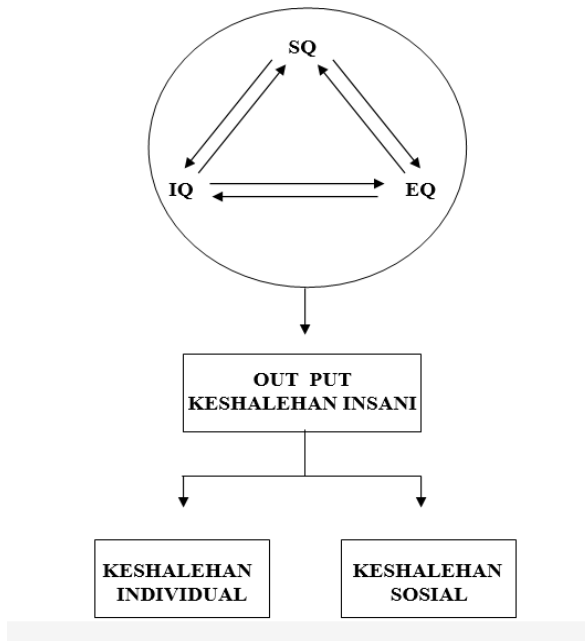
Jika begitu, persoalannya adalah bagaimana ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Menurut Mubin, ciri-cirinya adalah memiliki kemampuan untuk mentransendensikan fisik-material, memiliki kemampuan mengalami kesadaran puncak, memiliki kemampuan untuk mensakralkan pengalaman hidup sehari-hari, memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya spiritual untuk memecahkan masalah kehidupan dan kemampuan untuk berbuat baik kepada siapa pun, memiliki kasih sayang yang tinggi kepada sesama makhluk.³¹

³¹Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. I, hal. 141. Lihat juga Mubin. *Konsep Kecerdasan Emosional dan spiritual (ESQ) Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*;

Kesatupaduan IQ, EQ, dan SQ secara sinergi dan fungsional dalam diri pribadi anak akan melahirkan karakteristik Islami dengan profil “*anak yang shaleh*,” sebagai cerminan manusia seutuhnya. Keshalehan anak itu tidak hanya tampak sebagai makhluk individual yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt. (*hablumminallah*), juga terimplementasi dalam kehidupan social sebagai makhluk social yang senantiasa hidup di tengah-tengah masyarakat (*hablumminannas*) (Ali Imran/3; 112). Di satu pihak meski anak hidup di tengah masyarakat, tetapi ia tidak melupakan ajaran agama dan hubungannya dengan Tuhan sang Maha Pencipta. Di lain pihak, meski anak selalu mendambakan berhubungan dengan Tuhannya, tetapi ia tidak melupakan masyarakat dalam interaksinya di tengah kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, profil manusia “*seutuhnya*” adalah sosok manusia dengan mantel “*keshalehan insani*,” di mana jiwanya senantiasa diselimuti oleh semangat *keshalehan individual* dan *keshalehan sosial* secara serasi dan seimbang. Profil manusia seperti itulah yang didambakan dari out put pendidikan Islam di masa depan.

Sebagai penjabar dari uraian di atas, ada baiknya dikemukakan gambaran bagaimana sesungguhnya alur peran yang dimainkan oleh IQ, EQ, dan SQ dalam membentuk profil manusia *seutuhnya* yang mengkristal dalam ungkapan “*Keshalehan Insani*” tersebut, sebagai berikut:

Gambar tentang “Keshalehan Insani”



Penutup

Pendidikan Islam adalah suatu upaya untuk membangun manusia secara totalitas. Cita-cita pendidikan Islam dalam membangun manusia diarahkan pada pendidikan keseimbangan antara rohani dan jasmani, bersentuhan langsung dengan kawasan duniawi, merembes ke kehidupan akhirat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun manusia seutuhnya.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan peningkatan mutu pendidikan Islam dengan memerankan seperangkat pendukungnya berupa *instrumental input* dan *environmental input*. Kedua elemen ini harus memainkan peranan pentingnya secara terpadu dan bersinergi dalam proses pendidikan. Demikian juga tri pusat pendidikan sebagai institusi pendidikan dan lembaga terkait

lainnya jangan berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus bersatu padu dalam suatu kerjasama yang harmonis dalam pengambilan kebijakan pendidikan. Sebab untuk membangun manusia seutuhnya yang cerdas secara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual itu tidak mudah untuk diwujudkan jika keterpaduan semua pihak belum terbangun dengan baik.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu *insani* diperlukan keterpaduan pendidikan Islam sehingga pada akhirnya terwujudlah pembangunan manusia seutuhnya. Profil manusia seutuhnya adalah sosok manusia dengan mantel *keshalehan insani*, di mana jiwanya senantiasa diselimuti oleh semangat *keshalehan individual* dan *keshalehan sosial* secara serasi dan seimbang.

Untuk membangun manusia seutuhnya diperlukan manajemen mutu. Pendidikan Islam harus memastikan bahwa manajemen mutu dilaksanakan dengan komitmen yang kuat. Setiap elemen dalam pendidikan Islam harus memiliki komitmen yang kuat untuk bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Ketika citra pendidikan Islam positif dalam pandangan masyarakat, maka masyarakat pun akan menjadi pendidikan Islam sebagai prioritas utama bagi masyarakat ketika mereka menyalurkan aspirasi pendidikan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Hadirin yang mulia!

Menjelang akhir pidato pengukuhan ini, izinkanlah saya menyita waktu beberapa saat untuk menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada berbagai pihak yang telah mendidik dan memberi motivasi serta dukungan hingga saya dapat meraih puncak karier sebagai seorang guru besar yang menjadi dambaan selama ini.

1. Kepada kedua orang tuaku: ayahanda almarhum Guru Djamarah bin Tjakra yang telah membesarkan dan mendidik dengan berbagai pengorbanan dan yang tercinta dan termulia, ibunda almarhumah Siti Zalieha binti Idis, yang telah melahirkan, menghidupi dengan air susunya, menjaga dan membimbing penulis hingga dewasa. Semasa hidupnya dengan bersusah payah mengasuh, membesarkan, dan mendidik dengan sabar dalam menanamkan nilai | nilai kesantunan, kesopanan, dengan penuh kasih sayang.
2. Kepada keluarga besarku, istri tercinta mantel jiwaku dan anak-anak tercinta dan tersayang yang ikut berkorban dan mendorong sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan program doktor.
3. Kepada para guru di Sekolah Dasar Negeri Mekar Teluk Tiram yang telah memberikan ilmu-ilmu dasar terutama pendidikan budi pekerti, membaca dan menulis serta berhitung hingga saya dapat menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar ini tahun 1972. Kepada guru-guru di MAN Banjarmasin dan dosen-dosen di UIN Antasari yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan sejak tahun 1985 hingga selesai tahun 1990. Semoga Allah SWT

selalu memberikan rahmat dan berkah-Nya kepada mereka semua baik telah meninggal maupun yang masih hidup.

4. Ketua Yayasan Beasiswa Supersemar almarhum H.M. Soeharto yang telah memberikan bantuan beasiswa kepada saya selama dua tahun selama mengikuti kuliah di IAIN Antasari Banjarmasin.
5. Kepada Rektor IAIN Antasari Prof. Dr. H. Fauzi Aseri, M.A. yang memberi kesempatan dan izin kepada saya untuk mengikuti studi lanjut program doktor pada Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.
6. Kepada guru-guru saya: Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A., Prof. Drs. H. Basran Noor (alm), Drs. H. Murdjani, M.Pd. (alm), Drs. H. Haberi (alm), Drs. H. Aspihan Jarman (alm), Drs. Abdurrahim Yasin, Lc (alm), Drs. H. Abdurrahman Ganie, M.Pd., dan Drs. Muhammad Ramli (alm). Secara khusus, mereka semua adalah orang yang berjasa dalam hidup saya. Ketika saya berduka mereka hadir menghibur. Ketika saya mengalami kekacauan psikologis mereka menenangkannya dengan nasihatnya.
7. Kepada kawan-kawan seperjuangan dalam menempuh program doktor di Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Di antaranya, Prof. Dr. H. Hilmi Mizani, M.Ag. Dr. Hasni Nor, M.Ag., Dr. Siti Aisyah, M.Ag., Dr. Tarwilah, M.Ag., dan Dr. Mila Hasanah, M.Ag. mereka semua sungguh menyenangkan. Kerja sama dan kekompakan selama studi selalu terjaga sehingga semuanya berhasil menyelesaikan kuliah S-3.
8. Kepada para undangan dan hadirin semuanya saya mengucapkan penghargaan dan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas pengorbanan meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan Bpk./Ibu/Sdr. guna menghadiri acara yang terhormat ini. Semoga Allah SWT., memberkahi pertemuan kita ini.
Segala kekurangan mohon dimaafkan ...

Wassalamw'alaikum wr.wb.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Burhanuddin. *Konsep dan Prinsip Dasar Psikologi Barat dalam Perspektif Aspek-Aspek Manusia menurut Al-Qur'an*, Khazanah No. 02 Maret-April 2003, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2003.
- Dalyanto. *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- De Boer, TJ. *The History of the Philosophy in Islam*. New York: Dover Publication Inc., 1976.
- Edward Sallis. *Total Quality Management in Education*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.
- Husin Rahim. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos, 2001.
- Kamrani Buseri. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Kamrani Buseri. *Nilai-Nilai Ilahiyah Remaja Pelajar Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*. Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Mubin. *Konsep Kecerdasan Emosional dan spiritual (ESQ) Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali; Telaah Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ihya "Ulum Al-Din* (Tesis). Program Pascasarjana IAIN Antasari, Banjarmasin, 2003.
- Muhaimin dan Abd. Muis. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Operasionalnya*. Bandung: Trgienda Karya,

1993.

Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2013.

Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986.

Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Sirajuddin Zar. *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Persada Grafindo, 1994.

Sistem Penjaminan Mutu Internal UIN Antasari Banjarmasin. Banjarmasin: LPM UIN Antasari Banjarmasin, 2017.

Soedjarto. *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 1993.

Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

_____. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

_____. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

_____. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

_____. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 94.

_____. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Suwito. *Pendidikan Yang Memberdayakan*. Bahan orasi ilmiahnya dalam upacara pengukuhan sebagai Guru Besar dalam Bidang Sejarah Pemikiran dan Pendidikan Islam pada tanggal 3 Januari 2002.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

1.	Nama Lengkap	:	Prof. Dr. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag.
2.	NIP/NIDN	:	196406101994031004/2010066101
3.	Tempat/Tgl. Lahir	:	Kotabaru, 10 Juni 1964
4.	Jenis Kelamin	:	Laki-laki
5.	Fakultas/Prodi	:	Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
6.	Bidang Keahlian	:	Manajemen Pendidikan Islam
7.	Alamat Rumah	:	Jl. Amanah Km. 7 Kompleks Amanah IV RT. 19 No. 156 Pemurus Dalam, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, Kode Pos: 70654
8.	Istri	:	Mursyidah, S.Ag.
9.	Anak-anak	:	a. Fitria Aulia Shalehah Djamarah, S.Pd., M.Pd. b. Muhammad Irfan Djamarah, S.Pd. c. Muhammad Husien Imaduddin Djamarah
10.	Orangtua	:	a. Ayah : Djamarah (alm) b. Ibu : Siti Zaleha (almh)
10.	Mertua	:	a. Ayah : Zarkasi Akhmad (alm) b. Ibu : Fauzah Asman, B.A. (almh)

B. Riwayat Pendidikan

No	Pendidikan	Tahun Lulus
1	SDN Mekar Teluk Tiram Banjarmasin	1979
2	MTsN Mulawarman Banjarmasin	1983
3	MAN Kampung Melayu Darat (Kamelda) Banjarmasin	1985
4	Sarjana (S1) Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin	1990
5	Magister (S2) Pemikiran Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Antasari B. masin	2004
6	Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Pasca-sarjana IAIN Antasari Banjarmasin	2017

C. Pendidikan dan Pelatihan

No	Pendidikan dan Pelatihan	Tahun
1	Pendidikan Pers Mahasiswa se-Indonesia di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	1988
2	Sarasehan Aktivist Pers Mahasiswa se-Indonesia di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	1988
3	Pelatihan pengelolaan penerbitan jurnal Ilmiah IAIN Antasari Banjarmasin	2002
4	Latihan penelitian tingkat junior untuk dosen IAIN Antasari Banjarmasin	2004
5	Short Course Pendidikan Dasar Pada Program Pendidikan Guru SD/MI & PAUD satu semester di UPI Bandung	2007
6		

D. Riwayat Kepangkatan

No	Pangkat	TMT
1	Calon Pegawai Negeri Sipil (III/a)	1994
2	Pegawai Negeri Sipil (III/a)	1995
3	Asisten Ahli (III/b)	2002
4	Lektor (III/c)	2003
5	Lektor (III/d)	2006
6	Lektor Kepala (IV/a)	2011
7	Lektor Kepala (IV/b)	2024
8	Guru Besar (IV/b)	2025

E. Pengalaman Jabatan

No	Jabatan	Tahun
1	Ketua Diskusi antar Dosen FTK IAIN Antasari Banjarmasin	2004-2005
2	Ketua Penyunting Jurnal Tarbiyah FTK IAIN Antasari Banjarmasin	2010-2013
3	Penyunting Pelaksana Jurnal Ilmu Kependidikan dan Kedakwaan STAI Barabai	2013-2014
4	Penyunting Ahli Jurnal PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin	2013-2014
5	Sekretaris Jurusan PGMI FTK IAIN Antasari Banjarmasin	2015-2015
6	Wakil Dekan III FTK UIN Antasari Banjarmasin	2017-2021

F. Pengalaman Kerja

No	Tempat Kerja	Pekerjaan	Tahun
1	SMP Budi Sejahtera Banjarmasin	Guru	1987-1988
2	SMP Mufakat Banjarmasin	Guru	1987-1988

3	MAS Raudhatul Ratama Banjarmasin	Guru	1991-1994
4	Remedial Bahasa Inggris di Unit Pelayanan Bahasa IAIN Antasari	Dosen	1993-1994
5	Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin	Dosen luar biasa	1993-1994
6	MAN Kotabaru	Guru	1994-1999
7	STIT Darul Ulum Kotabaru	Dosen	1994-1996
8	MAN 3 Banjarmasin	Guru	1999-1999
9	STAI Al-Falah Banjarmasin	Dosen	2007-2007
10	STAI Al-Washliyah Barabai	Dosen	2007-2016
11	STAI Ibnu Rusyd Buntok Kaltim	Dosen	2015-2016

G. Forum Ilmiah

No	Nama Forum Ilmiah	Peran	Tahun
1	Seminar Internasional Pemikiran Syekh Muhaammad Arsyad Al-Banjari	Peserta	2003
2	Bedah buku “Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga ” di STAIN Palangkaraya	Narasumber	2005
3	The International Seminar on Communicating Language Teaching	Peserta	2008
4	Konsorsium Nasional PGMI di Surabaya	Peserta	2009
5	Annual Conference on Islamic Studies – ACIS di Banjarmasin	Peserta	2010
6	Seminar penulisan karya ilmiah Ma’had Al-Jami’ah IAIN Antasaari	Narasumber	2013

7	Kios Minat dan Bakat UIN Antasari Banjarmasin bidang menulis kreatif	Narasumber	2014
8	Studium General di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin	Narasumber	2015
9	Bedah buku “Rahasia Sukses Belajar” oleh HIMMAH di STAI Barabai	Narasumber	2016
10	Studium General di STAI Ibnu Khaldun Balikpapan	Narasumber	2017
11	Studium General di STAI Al-Falah Banjarbaru	Narasumber	2018
12	Program Majelis Sore kerjasama PPM-LP2M UIN Antasari dengan DUTA TV Banjarmasin	Narasumber	2019
13	Pekan Ilmiah, Olahraga, Seni dan Riset (PIONIR) IX PTKIN Se-Indonesia di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Official	2019
14	Olimpiade Sains dan Karya Inovasi Perguruan Tinggi Keagamaan (OSKI-PTKI) Tingkat Nasional oleh Direktorat PTKI Dirjenpendis Kemenag RI di Ujung Pandang	Juri Final	2019
15	Studium General pada PKMTD DEMA FTK UIN Antasari Banjarmasin	Narasumber	2021
16	Program Fokus Islami kerjasama TVRI PUSJIBANG-PI FTK UIN Antasari	Narasumber	2021

17	Acara Dialog Banua Bicara TVRI tentang pemberantasan Pungli	Narasumber	2021
----	---	------------	------

H. Lomba Karya Ilmiah

No	Judul Karya Ilmiah	Juara	Tahun
1	Intensifikasi Pendidikan Agama Dalam Usaha Penanggulangan Kebebasan Hubungan Seks di Kalangan Remaja	I	1988
2	Menaati Peraturan dan Sopan Santun Lalu Lintas Merupakan Perwujudan Partisipasi Masyarakat Dalam Penegakan Hukum di Negara Pancasila	IV	1989
3	Peranan Ulama Dalam Meningkatkan Kesadaran dan Kepatuhan Hukum Warga Masyarakat	I	1992
4	Nilai Strategis ABRI Masuk Desa Dalam Pembangunan Desa di Kalimantan Selatan	II	1992
5	Peran Serta Generasi Muda Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berlalu Lintas	I	1993
6	Upaya Menanamkan Kesadaran Bela Negara Pada Generasi Muda Dalam Menghadapi Tantangan Masa Depan	III	1996
7	Hidup Damai Dengan Alam Lingkungan	II	2000

I. Karya Ilmiah

1. Karya Buku

No	Judul Buku	Cetakan	Tahun
1	Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, Usaha Nasional, Surabaya.	I	1994

No	Judul Buku	Cetakan	Tahun
2	Strategi Belajar Mengajar, Rineka Cipta, Jakarta	V	2014
3	Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Rineka Cipta, Jakarta	VI	2014
4	Psikologi Belajar, Rineka Cipta, Jakarta	III	2011
5	Rahasia Sukses Belajar, Rineka Cipta, Jakarta,	II	2008
6	Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak, Rineka Cipta, Jakarta	II	2014
7	Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis dalam buku Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis	I	2012
8	Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Alquran dalam buku Pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an	I	2013
9	Pendidikan Islam di Masa Orde Lama dalam buku Sekelumit Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia	I	2013
10	Aspirasi Pendidikan Masyarakat Bakumpai di kalimantan Selatan	I	2024
11	Potret Dinamika Kehidupan Sosial Kritik atas Problem dan Solusi	I	2024

2. Karya Artikel Jurnal

No	Judul Jurnal	Nama Jurnal	Tahun
1	Inteligensi dan Keberhasilan Pendidikan	"Khazanah" Majalan Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan IAIN Antasari Banjarmasin	2003

No	Judul Jurnal	Nama Jurnal	Tahun
2	Pendidikan Islam antara Kritik dan Pemikiran dalam Pembangunan Manusia Seutuhnya	“Khazanah” Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan IAIN Antasari Banjarmasin	2005
3	Konsep Pendidikan Keluarga (Pola Komunikasi Ayah, Ibu dan Anak)	“Al-Falah” Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan STAI Al-Falah	2005
4	Strategi Pembelajaran Optimal dengan Pengendalian Pengelolaan Kelas	“Tarbiyah” Jurnal Ilmiah Kependidikan FT IAIN Antasari	2010
5	Perkembangan Pendidikan Islam di Era Mesir Modern	“Tarbiyah” Jurnal Ilmiah Kependidikan FT IAIN Antasari	2011
6	Hakikat Pendidik dan Peserta Didik	“Ta’lim” Jurnal Ilmu Pendidikan Islam PUS-JIBANG-PI FT	2014
7	Pendidikan anak dalam keluarga	Ilmu Kependidikan dan Kedakwaan STAI Barabai	2014
8	Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar	Jurnal Ilmu Pendidikan	2022
9	Role of Educational Management, Islamic Norm and Character Education on the Moral Development in Junior High School: Moderating Role of Institut Support	Eurasian Journal of Education Research	2022

No	Judul Jurnal	Nama Jurnal	Tahun
10	The Role of Islamic Education in Enhancing Tolerance and Harmony Among Religious Communities	Indonesion Journal of Education	2025

3. Karya Penelitian

No	Judul Penelitian	Tahun
1	Kepemimpinan Kepala MTs Swasta dalam Melaksanakan Pembaharuan Pendidikan di Kota Banjarmasin	2005
2	Peta Alumni IAIN Antasari pada Beberapa Daerah di Kalsel (Prospek dan Harapan Masyarakat)	2006
3	Pendamping Da'i Paramasan	2024

4. Karya Artikel Koran

No	Judul Artikel	Tahun
1	Sudah menulis lebih dari 250 artikel yang diterbitkan oleh koran Banjarmasin Post, Dinamika Berita, Kalimantan Post, Radar Banjarmasin. Artikel yang ditulis adalah masalah sosial ekonomi, pendidikan, ekologi, dan agama.	1987 - 2025

5. Karya Jenjang Studi

No	Jenjang Studi	Judul Karya Ilmiah	Tahun
1	Karya Tulis Ilmiah (MAN)	Alat Penetas Telur Sederhana	1985

No	Jenjang Studi	Judul Karya Ilmiah	Tahun
2	Skripsi (S1-Drs)	Korelasi antara Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru pada Siswa MTsN Kebun Bunga Banjarmasin	1990
3	Thesis (S2-M.Ag.)	Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga dalam Perspektif Pendidikan Islam	
4	Disertasi (S3-Dr.)	Aspirasi Pendidikan Masyarakat Bakumpai	2017

J. Pengalaman Organisasi

1. Organisasi Pelajar

No	Nama Organisasi	Jabatan	Tahun
1	Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) MAN Kampung Melayu Darat Banjarmasin	Ketua Bidang Olah Raga	1983

2. Organisasi Kemahasiswaan

No	Nama Organisasi	Jabatan	Tahun
1	Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin	Ketua II Bidang Minat Bakat	1987-1988
2	Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin	Ketua I Bidang Pengembangan Intelektual	1988-1989
3	Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin	Sekretaris Umum	1989-1991

No	Nama Organisasi	Jabatan	Tahun
4	Kelompok Belajar "Forum Komunikasi Jurnalistik dan Studi Kampus" Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari	Ketua sekaligus Pembina	1987-1990
5	Keluarga Mahasiswa dan Alumni Penerima Beasiswa Supersemar (KMA-PBS) IAIN Antasari Banjarmasin	Anggota	1988-1990
6	Lembaga Pers Mahasiswa Islam (LAPMI) HMI Cabang Banjarmasin	Ketua	1988-1989
7	Badan Koordinasi (Badko) HMI Kalimantan Selatan	Anggota Pengurus	1988-1990
8	Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMAH) Komisariat Fakultas Tarbiyah	Ketua	1988-1989
9	Kerukunan Mahasiswa Murakata Hulu Sungai Tengah (KM2HST)	Wakil ketua	1988-1990

3. Organisasi Kemasyarakatan

No	Nama Organisasi	Jabatan	Tahun
1	Al-Jam'iyatul Washliyah Kota Banjarmasin	Ketua Bidang Majelis amal sosial dan ekonomi	2023-2027
2			

